

Ayulia Nirwani<sup>1</sup>, Nur Azizah<sup>2</sup>, Riffka Fauzany<sup>3</sup>, Hendriady de Keizer<sup>4</sup>

**IMPLEMENTASI KRITERIA *COMMUNITY-BASED TOURISM* ASEAN: STUDI  
KASUS PADA DESA WISATA ALAMENDAH**

Ayulia Nirwani<sup>1\*</sup>, Nur Azizah<sup>2</sup>, Riffka Fauzany<sup>3</sup>, Hendriady de Keizer<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Perhotelan, Politeknik Pajajaran ICB, Bandung

<sup>2</sup>Program Studi Administrasi Perkantoran, Politeknik Pajajaran ICB, Bandung

<sup>3,4</sup>Program Studi Perbankan dan Keuangan, Politeknik Pajajaran ICB, Bandung

<sup>1</sup>ayulia.nirwani@poljan.ac.id, <sup>2</sup>nur.azizah@poljan.ac.id, <sup>3</sup>riffka.fauzany@poljan.ac.id,

<sup>4</sup>hendriady.dekeizer@poljam.ac.id

**Abstract**

*The Community Based Tourism (CBT) concept implements sustainable tourism that accommodates various factors. CBT is directed towards developing the economic, environmental, and social sectors, guided by government policies. In its development, CBT adheres to standardized practices. These standards are underpinned by The ASEAN Community-based Tourism, which divides them into eight criteria and one additional, including community ownership and management, contribution to social well-being, conserving and improving the environment, encouraging interaction between the local community and guests, provision of quality tourism services and guides, quality of food and beverages, quality of accommodations, the performance of friendly tour operators, and the utilization of technology. This research analyzes the implementation of these standards in the Alamendah tourist village. Based on the research findings, it is evident that the Alamendah tourist village has implemented the ASEAN Community-based Tourism criteria appropriately.*

**Keywords:** *Community-based tourism; CBT; Rural Tourism*

**Abstrak**

Konsep *Community Based Tourism* (CBT) merupakan salah satu implementasi dari *sustainable tourism* yang mana telah mengakomodir berbagai faktor yang terlibat didalamnya. CBT diarahkan pada konsep pengembangan sektor ekonomi, lingkungan dan sosial yang dinaungi oleh kebijakan dari pemerintah. Dalam pengembangannya, CBT memiliki standarisasi dalam pelaksanaannya. Standar tersebut dipayungi oleh *The Asean Community-based Tourism* yang membaginya kedalam delapan kriteria yang terdiri dari; kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat, kontribusi terhadap kesejahteraan sosial, kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan, mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dengan pengunjung, jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas, kualitas makanan dan minuman, kualitas akomodasi, kinerja *friendly tour operator* dan pemanfaatan teknologi. Penelitian ini menganalisa implementasi dari standar tersebut di desa wisata Alamendah. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa desa wisata Alamendah telah mengimplementasikan dengan sesuai kriteria dari *ASEAN Community-based Tourism*.

**Kata Kunci :** *Community-based tourism; CBT; Desa Wisata*

*Corresponding author:* ayulia.nirwani@poljan.ac.id\*

## PENDAHULUAN

*Community-based Tourism* adalah sebuah fenomena yang sedang berkembang diberbagai wilayah tidak hanya di Indonesia. Bentuk pariwisata ini merupakan sebuah upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam mengelola potensi yang ada baik berupa atraksi, budaya dan alam. Konsep CBT berdampingan dengan konsep sustainable tourism yang sama-sama mengarah pada pengembangan ranah sosial-budaya, lingkungan dan ekonomi. Oleh karena itu, CBT tidak hanya melibatkan kerjasama antara pelaku usaha pariwisata dan wisatawan saja tetapi terdapat peran masyarakat lokal dalam pengembangannya dalam berbagai bentuk kontribusi. Tujuan akhir dari CBT adalah peningkatan kesejahteraan secara kolektif dan pelestarian lingkungan.

Dalam pelaksanaannya, CBT memerlukan sebuah perencanaan dan manajemen yang prosesnya membutuhkan biaya, waktu dan hal-hal rumit lainnya (Ladkin and Betramini; 2002). Hal tersebut telah diakomodir dalam sebuah konsep mengenai kriteria *community-based tourism* yang dirumuskan oleh The Asean Community-based Tourism (2016) dalam sebuah standar mengenai hal tersebut diantaranya;

“kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat, kontribusi terhadap kesejahteraan sosial, kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan, mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dengan pengunjung, jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas, kualitas makanan dan minuman, kualitas akomodasi, kinerja *friendly tour operator*” dan pemanfaatan teknologi.

Alamendah merupakan desa wisata dengan kategori maju dimana kategori ini mendekati kategori teratas dalam sebuah desa wisata yakni kategori mandiri. Salah satu desa wisata di Jawa Barat yang berlokasi di Ciwidey kabupaten Bandung. Dalam pengembangannya apakah desa wisata tersebut sudah sesuai dengan standar dari the ASEAN Community-based Tourism. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi dari standar tersebut di desa wisata Alamendah sehingga dapat dianalisa bagaimana kesesuaiannya.

## TINJAUAN PUSTAKA

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang didalamnya terdapat potensi wisata berupa adat, budaya, ataupun alam. Potensi tersebut menjadi daya tarik dan dikelola oleh masyarakat agar dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat yang tinggal dikawasan tersebut. Hal ini adalah salah satu bentuk penerapan dari *sustainable development* yang menjadi program secara mendunia (Mumtaz & Karmilah, 2022).

*Community-based Tourism* (CBT) dianggap sebagai inisiatif untuk melibatkan atau melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan pariwisata (Rahmafritria, 2016). Dengan demikian manfaat yang didapatkan akibat aktivitas pariwisata yang dikelolanya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.

Pemeran utama dalam *Community-based Tourism* adalah masyarakat setempat yang berkedudukan sebagai pemilik sekaligus pengendali yang menerapkan koordinasi dalam menciptakan sinergi dengan saling bertukar pengetahuan,

Ayulia Nirwani<sup>1</sup>, Nur Azizah<sup>2</sup>, Riffka Fauzany<sup>3</sup>

pemikiran dan kemampuan diantara para anggota masyarakat (Kibicho, 2008)

Dalam pengembangan dan pengelolaan *Community-based Tourism* terdapat sebuah rujukan standar yang dikeluarkan The ASEAN Community-based Tourism yang mana diharapkan dapat memaksimalkan potensi desa wisata yang dapat menciptakan pengalaman baik dari wisatawan yang berkunjung serta membentuk hasil akhir berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Berikut adalah kriteria yang dijadikan standar:

Tabel 1. Kriteria *Community-based Tourism* ASEAN

Kriteria	Subkriteria
1. Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	1.1 Terdapat pengelolaan yang efektif dan transparan 1.2 legalitas lembaga/kelompok Desa Wisata 1.3 Memiliki pengelolaan yang efektif dan transparan 1.4 Memiliki kemitraan yang efektif 1.5 BUM Desa sebagai badan usaha mengelola Desa Wisata dengan berkolaborasi bersama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) 1.6 Kepemilikan yang pengelolaannya melalui kerjasama pemerintah desa dengan pihak yang akan mengelola desa wisata 1.7 Kepemilikan yang pengelolaannya membentuk lembaga

	baru yang mengelola dan mengembangkan desa wisata dengan melibatkan beberapa unsur
2. Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	2.1 Menjaga martabat manusia 2.2 Pembagian biaya dan keuntungan yang adil 2.3 Memiliki jaringan ke ekonomi lokal dan regional 2.4 Melestarikan sumber daya alam
3. Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan	3.1 Melestarikan sumber daya alam 3.2 Aktifitas konservasi untuk meningkatkan kualitas lingkungan
4. Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dengan pengunjung (wisatawan)	4.1 Terdapat interaksi antara tamu dan masyarakat lokal 4.2 Keberlanjutan produk-produk wisata berbasis masyarakat 4.3 Peningkatan kapasitas aparatur dan masyarakat desa oleh pemerintah desa
5. Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	5.1 Kualitas dan keahlian pramuwisata desa wisata 5.2 Memastikan kualitas perjalanan wisata 5.3 Pemantauan kinerja dari jasa perjalanan wisata dan pramuwisata oleh pemerintah desa 5.4 Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata harus menerapkan standar kesehatan adaptasi kebiasaan baru

Ayulia Nirwani<sup>1</sup>, Nur Azizah<sup>2</sup>, Riffka Fauzany<sup>3</sup>

	sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan
6. Kualitas makanan dan minuman	6.1 Kualitas pelayanan makanan dan minuman 6.2 Memastikan makanan dan minuman yang berkualitas
7. Kualitas akomodasi	7.1 Kualitas pelayanan akomodasi 7.2 Memastikan pengelolaan akomodasi yang berkualitas
8. Kinerja <i>friendly operator</i>	8.1 Komitmen kepada nilai-nilai ideal desa wisata 8.2 Kontribusi terhadap perlindungan masyarakat dan alam 8.3 Dukungan terhadap ekonomi lokal 8.4 Mempromosikan indahnya penemuan, pengetahuan dan penghargaan 8.5 Mempromosikan pengalaman yang memuaskan dan aman bagi wisatawan dan masyarakat 8.6 Masyarakat lokal yang sadar wisata 8.7 Masyarakat lokal yang memahami saptapersona dan menerapkannya
9. Pemanfaatan Teknologi	9.1 Menerapkan teknologi sebagai media penyebaran informasi dan promosi 9.2 Menerapkan teknologi dalam pengelolaan desa wisata

Sumber: Buku Pedoman Desa Wisata

Dari table 1.1 tentang kriteria Community-based Tourism ASEAN dapat dilihat bahwa terdapat sembilan kriteria yang digaungkan oleh pemerintah yang dituangkan dalam pedoman desa wisata. Semua kriteria tersebut mendorong pelaksanaan pengelolaan yang ideal dalam segala lini kegiatan dan pengelolaan. Kriteria tersebut dapat memaksimalkan pengembangan desa wisata yang berdampak positif terhadap spiritual, alam, ekonomi, sosial/budaya (Putra, 2021).

### METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan sebagai metode pada penelitian ini. Proses analisis data berdasarkan kriteria *Community based tourism* yang dikeluarkan oleh The ASEAN Community-based Tourism. Kriteria tersebut menjadi acuan dalam menganalisa kesesuaian dengan implementasi konsep *community-based tourism* di desa wisata Alamendah. Teknik pengumpulan data melalui studi literatur, observasi dan wawancara terhadap para pengelola desa wisata Alamendah.

### Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi Kriteria: Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat  
 Dalam penerapan kriteria ini, desa wisata Alamendah sudah sesuai dengan konsep *community-based tourism standard* yang dibuat oleh The ASEAN Community-based Tourism dimana seluruh pengurus yang terlibat merupakan warga lokal asli dari masyarakat Alamendah. Pengurus yang mengelola desa wisata Alamendah sebanyak empat belas orang, diluar itu peran serta masyarakat desa adalah sebagai penyedia jasa diantaranya *homestay*, pertanian, peternakan, pemain pada pertunjukan budaya dan pekerja harian sesuai kebutuhan di kegiatan pariwisata Desa Alamendah.

**B. Implementasi Kriteria: Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial**

Dalam penerapan kriteria ini, desa wisata Alamendah sudah sesuai dengan konsep *community-based tourism standard* yang buat oleh The ASEAN Community-based Tourism dikarenakan selain terbukanya lapangan pekerjaan sebagai pengelola di desa wisata Alamendah, masyarakat yang terlibat juga dapat merasakan dampak langsung secara ekonomi dengan datangnya wisatawan baik melalui *homestay*, aktivitas wisatawan yang mengunjungi perkebunan ataupun peternakannya hingga wisatawan yang membeli produk dari UMKM masyarakat lokal.

**C. Implementasi Kriteria: Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan**

Dalam penerapan kriteria ini, desa wisata Alamendah sudah sesuai dengan konsep *community-based tourism standard* yang buat oleh The ASEAN Community-based Tourism. Hal tersebut dapat dilihat dari paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan di dominasi oleh jenis wisata yang memanfaatkan kondisi alam di desa tersebut. Adapun atraksi wisata yang ditawarkan adalah hiking di taman arboretum Alamendah untuk mengunjungi air terjun Curug Awi Langit, *tracking* wisata kopi dengan berkegiatan menanam kopi sambil menikmati aroma wanginya bunga kopi dan memetik langsung buah kopi yang siap di panen, wisata petik stroberi, pemerah susu sapi dan bersepeda mengelilingi kawasan desa. Agar produk wisata tersebut dapat terus bertahan maka secara otomatis pengelola ataupun wisatawan harus menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan tersebut.

**D. Implementasi Kriteria: Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dengan pengunjung (wisatawan)**

Dalam penerapan kriteria ini, desa wisata Alamendah sudah sesuai dengan konsep *community-based tourism standard* yang buat oleh The ASEAN Community-based Tourism Hal tersebut dapat dilihat dari produk yang ditawarkan berupa *homestay* sehingga wisatawan langsung dapat berinteraksi dengan pemilik rumah dan melihat serta mengikuti kegiatan hariannya. Selain produk *homestay*, kegiatan pameran UMKM yang dilaksanakan menimbulkan pula interaksi dalam bentuk jual beli antara masyarakat lokal dan wisatawan.

**E. Implementasi Kriteria: Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas**

Dalam penerapan kriteria ini, desa wisata Alamendah sudah sesuai dengan konsep *community-based tourism standard* yang buat oleh The ASEAN Community-based Tourism Salah satu produk wisata yang menunjukkan implementasi kriteria ini adalah *hiking* atau *tracking* yang mana dalam perjalanannya, wisatawan akan dipandu langsung oleh pramuwisata yang sudah mengenal medan dan ahli dalam bidang tersebut. Selain itu para pramuwisata di desa Alamendah beberapa darinya memiliki kemampuan Bahasa asing yang memudahkan komunikasi dengan wisatawan asing. Adapun Bahasa yang dapat diakomodir adalah Bahasa Inggris, Korea dan Jepang.

**F. Implementasi Kriteria: Kualitas makanan dan minuman**

Dalam penerapan kriteria ini, desa wisata Alamendah sudah sesuai dengan konsep *community-based tourism standard* yang buat oleh The ASEAN Community-

based Tourism. Kualitas makanan dan minuman yang disediakan sudah memperhatikan kebersihan dan kesegaran bahan baku. Namun dalam pengaplikasiannya kadang terbatas oleh dietary dari wisatawan sehingga makanan dan minuman yang disajikan bersifat relatif sesuai selera dan menyesuaikan dengan permintaan khusus dari wisatawan.

#### G. Implementasi Kriteria: Kualitas akomodasi

Dalam penerapan kriteria ini, desa wisata Alamendah sudah sesuai dengan konsep *community-based tourism standard* yang buat oleh The ASEAN Community-based Tourism dimana saat ini memiliki 65 homestay, dengan total 125 kamar yang dapat menampung lebih dari 500 orang dengan fasilitas yang berbeda-beda. Pada saat ini sudah terdapat 3500 kunjungan, 70% kunjungan di desa ini berasal dari luar desa, dimana yang 10% nya merupakan kunjungan wisatawan asing. Dalam penetapannya homestay yang dipergunakan wisatawan sudah melalui proses kurasi yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku seperti kersihan, fasilitas dan amenities dari setiap rumah warga lokal dijadikan lokasi menginap wisatawan.

#### H. Implementasi Kriteria: Kinerja *friendly operator*

Dalam penerapan kriteria ini, desa wisata Alamendah sudah sesuai dengan konsep *community-based tourism standard* yang buat oleh The ASEAN Community-based Tourism. Para operator yang bekerja baik secara online atau offline dituntut untuk menunjukkan sikap *hospitality* yang baik. Selain sikap tersebut menjadi sebuah kewajiban, ada nilai tambah dari adat istiadat lokal yang merupakan suku sunda yang memiliki sifat bawaan *someah hade kasemah* atau dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan ramah, bersikap baik,

menjaga, menjamu dan membahagiakan setiap orang. Dari kondisi tersebut dapat dipastikan sikap *friendly* dari operator dapat terlaksana dengan baik karena sudah menjadi bawaan dari lahir.

#### I. Implementasi Kriteria: Pemanfaatan Teknologi

Dalam penerapan kriteria ini, desa wisata Alamendah sudah sesuai dengan konsep dalam buku pedoman desa wisata yang dikeluarkan oleh Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia (2021). Desa wisata Alamendah sudah memanfaatkan teknologi dengan baik dari mulai penggunaan digital asset berupa sosial media, website, pembayaran elektornik, sistem booking terkomputerisasi serta pembuatan desain-desain untuk konten ataupun materi promosi dan laporan sudah menggunakan aplikasi digital. Bahkan desa wisata ini pernah mendapatkan penghargaan sebagai Juara 2 kategori Digital ADWI 2021, memiliki aplikasi virtual tour 360 pertama di kabupaten Bandung dan *best digital tourism* Kab. Bandung.

### KESIMPULAN

*Community-based Tourism* yang telah berjalan selama ini dikemas dalam bentuk desa wisata. Yang mana desa wisata tersebut berhasil menggali potensi wisata baik berupa alam, sosial, dan budaya. Desa wisata Alamendah yang menjadi objek dalam penelitian ini telah menunjukkan sebuah performa yang baik sebagaimana prestasi yang telah banyak diraihinya.

Penelitian ini telah menjawab bagaimana kesesuaian antara sembilan kriteria ASEAN *Community-based Tourism* dengan implementasinya didesa wisata Alamendah. Adapun berdasarkan hasil analisa mengenai hal tersebut dapat

Ayulia Nirwani<sup>1</sup>, Nur Azizah<sup>2</sup>, Riffka Fauzany<sup>3</sup>

diketahui bahwa desa wisata Alamendah telah memenuhi semua kriteria yang di standarisasikan oleh The ASEAN Community-based Tourism. Kriteria tersebut mencakup aspek kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat, kontribusi terhadap kesejahteraan sosial, kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan, mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dengan pengunjung, jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas, kualitas makanan dan minuman, kualitas akomodasi, kinerja friendly tour operator dan pemanfaatan teknologi.

Adapun ketercapaian ini tidak lepas dari peran serta pengelola, masyarakat, pihak eksternal dan pemerintah yang bersinergi dalam mengembangkan dan mengawal keberlangsungan desa wisata Alamendah dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan baik secara umum ataupun secara khusus.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kibicho, W. (2008). Community-based tourism: A factor-cluster segmentation approach. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(2), 211-231.
- Ladkin, A., & Betramini, A.M. 2002. Collaborative tourism planning: A case study of Cusco, Peru. *Current Issues in Tourism*, 5(2), 71-93.
- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2022). Digitalisasi Wisata di desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 1-15.
- Putra, A. M & Ariana, I.N.J . (2021). Manfaat Pengembangan desa Wisata Dari Aspek Alam, Sosial Budaya, Spiritual, Dan Ekonomi Di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Kepariwisataaan*. 219-220
- Rahmafritria, S., & Rahmafritria, F. (2016). Differences in perception between local community and destination management: A challenge in community-based tourism (CBT). *Heritage, Culture and Society: Research Agenda and Best Practices in the Hospitality and Tourism Industry - Proceedings of the 3rd International Hospitality and Tourism Conference, IHTC 2016 and 2nd International Seminar on Tourism, ISOT 2016*, 113–116.  
<https://doi.org/10.1201/9781315386980-20>
- ASEAN Community Based Tourism Standard Jakarta: ASEAN Secretariat, January 2016 ISBN 978-602-0980-77-5
- Wirdayanti, et al. (2021) Pedoman Desa Wisata. Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia: *Buku Membangun Desa*.